

ANALISIS WACANA KRITIS ATAS PENAFSIRAN RUANG ANGKASA DALAM TAFSIR RAHMAT KARYA OEMAR BAKRY

Devira Ul'ya Nafisah

deviraulyanfisah@gmail.com

Dr. Lukman Nul Hakim, MA

lukmanulhakim@radenfatah.ac.id

Kamaruddin, S. Ag., M.Hum

Kamaruddunamin0@gmail.com

ABSTRACT

This thesis is entitled Critical Discourse Analysis of the Interpretation of Space in Tafsir Rahmat by Oemar Bakry. This research uses the word "samawat" by Oemar Bakry in his work, namely Tafsir Rahmat which is always translated with space to describe the natural order of the universe created by Allah in a very perfect and full of wisdom. The choice of the word space is also to show the existence of a discourse built by him related to the development of science, technology, and astronomy.

This type of research is qualitative using library data (library research) related to the topic of discussion. By using Maudhu'i (Thematic) interpretation, a technique that places the text of the Al-Quran as an object of study (considered ma fi an-nas). The author takes the verses of the Qur'an about the process of creating the earth and the sky, one of which is in the letter Taha verse 4 mentions placing the sky above the earth, the author concludes that Allah's possession over everything in the sky is still greater and unknown to humans than on earth. In the verses of the Al-Qur'an about the process of the creation of the earth and the sky, there are four key words that directly indicate the process of the creation of the earth and the sky, namely "Khalafa (خلق), Badi' (بديع), Fathir (فاطر) and the word Ja' ala (جعل). Oemar Bakry translated space according to the development of modern science about the universe. The choice of the word space is also to show the existence of a discourse built by him relating to the development of science, technology and science. This form of interpretation indicates that the content of the interpretation of grace transcends the methodological boundaries which were the focus of attention of previous researchers.

Keywords: analysis, discourse, and space

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Analisis Wacana Kritis atas Penafsiran Ruang Angkasa dalam Tafsir Rahmat karya Oemar Bakry. Penelitian ini mengambil kata “samawat” oleh Oemar Bakry dalam karyanya yaitu Tafsir Rahmat selalu diterjemahkan dengan ruang angkasa untuk menggambarkan tentang tatanan alam jagad raya yang diciptakan Allah dengan amat sempurna dan penuh hikmat. Pemilihan kata ruang angkasa juga untuk menunjukkan adanya wacana yang dibangun olehnya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ilmu astronomi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan data-data kepustakaan (libraryresearch) yang berkaitan dengan topik pembahasaan. Dengan menggunakan tafsir Maudhu’i (Tematik) yaitu teknik yang menempatkan teks Al-Quran sebagai objek kajian (*dirasat ma fi an-nas*).

Penulis mengambil ayat-ayat Al-Qur'an tentang proses terciptanya bumi dan langit, salah satunya pada surat Taha ayat 4 menyebutkan menempatkan langit di atas bumi, penulis berkesimpulan bahwa kepunyaan Allah atas segala sesuatu yang ada di langit masih lebih besar dan tidak diketahui manusia dari pada yang ada di bumi. ayat-ayat Al-Qur'an tentang proses terciptanya bumi dan langit, ada empat kata kunci yang secara langsung menunjukkan proses terciptanya bumi dan langit, yakni “Khalafa (خلق), Badi’ (بديع), Fathir (فاطر) dan kata Ja’ala (جعل). Oemar Bakry menerjemahkan ruang angkasa yang disesuaikan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan modern tentang alam semesta. Pemilihan kata ruang angkasa juga untuk menunjukkan adanya wacana yang dibangun olehnya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains. Bentuk penafsiran demikian mengindikasikan kandungan tafsir rahmat melampaui batasan metodologis yang menjadi pusat perhatian para peneliti sebelumnya.

Kata Kunci : analisis, wacana, dan ruang angkasa

Pendahuluan

Kata “*samawat*” dalam bentuk jamak (plural) disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 188 kali.¹ berbeda dengan kata “*sama*” yang disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 120 kali² dalam bentuk *mufrad* (singural). Kata “*samawat*” selalu dikaitkan dengan kata “*al-ardhi*”³ yang berarti bumi, oleh Oemar Bakry dalam

¹ Abdul-Baqi, *Muhammad Fu’ad, Al-Mujam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Quran Al-Karim*, Dar Al-Hadis, Tangerang, 1996, Hlm. 462-465

² Abdul-Baqi, *Muhammad Fu’ad, Al-Mujam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Quran Al-Karim*, ...Hlm. 459-462

³ Kata *al-ardhi* (الأرض) adalah Ism Majrur yang fitur utamanya untuk Kasra berasal dari inisial Jarr sebelumnya *fii* (فى). Kata *al-ardhi* (الأرض) merupakan bagian dari kata sebelumnya *shilah huwa* (هُوَ) yang termasuk kata sebelumnya isim maushul alladzi (الذي). Dalam Al-Qur'an, huruf *al-ardhi* (الأرض) muncul sebanyak

karyanya yaitu *Tafsir Rahmat* selalu diterjemahkan dengan ruang angkasa⁴ untuk menggambarkan tentang tatanan alam jagad raya yang diciptakan Allah dengan amat sempurna dan penuh hikmat, seimbang serta tiada cacat dan kekurangan.⁵

Berbeda dengan kebanyakan tafsir di Indonesia yang menerjemahkannya dengan langit seperti dalam *Tafsir Al-Azhar*,⁶ *Tafsir Al-Misbah*,⁷ *Tafsir Al-Bayan*,⁸ *Tafsir Al-Furqan*,⁹ *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*.¹⁰

Tentu, Bakry menggunakan term “ruang angkasa”, selain memiliki maksud dan tujuan penerjemahan yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tentang alam semesta. Pemilihan kata ruang angkasa juga untuk menunjukkan adanya wacana¹¹ yang dibangun olehnya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, bahkan kehidupan sosial dan politik. Sebab, bahasa dalam kajian wacana memiliki dua unsur, yaitu unsur segmental¹² dan nonsegmental.¹³

Pembahasan tentang ruang angkasa sebagai terjemahan dari kata *samawat* dilihat dari kajian wacana menarik dilakukan, karena tidak hanya menyoroti bahasa dalam segi makna dari tata bahasanya, namun juga bahasa sebagai praksis sosial, di

444 kali sedangkan kata *ardhi* (أرض) muncul sebanyak 461 kali. . Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Hadis*, Jakarta, Thoaha Putra, 1997, Hlm. 13

⁴ Ruang angkasa adalah wilayah atau ruang yang sangat luas tanpa batas di luar atmosfer bumi. Ruang adalah ruang kosong, membentang ke segala arah tanpa akhir. Khamim, *Seri Sains Ruang Angkasa*, Jawa Tengah, Alprin, 2019, Hlm 1

⁵ H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, Jakarta, Mutiara, 1983, Hlm 1145

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVI, Jakarta, Pustaka Panjimas, 2002, Hlm 85

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Volume 12*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Hlm 388

⁸ Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2012, Hlm 488

⁹ Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqon: Tafsir Quran*, Jakarta, Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010, Hlm 806

¹⁰ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Quran Al Karim (Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Quran)*, Bandung, CV. Diponegoro, 1990, Hlm 46

¹¹ Wacana adalah komunikasi lisan atau tertulis dari sudut pandang keyakinan, nilai dan kategori yang terkandung di dalamnya. Dr. Deddy N. Hidayat, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2001, Hlm 2

¹² Unsur segmental adalah unsur bahasa yang memiliki bagian-bagian yang lebih kecil, seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Awalludin, *Pengantar Bahasa Indonesia*, CV Budi Utama: Yogyakarta, 2017, Hlm 39

¹³ Unsur non-segmental dalam wacana pada hakikatnya berkaitan dengan situasi penggunaan bahasa, waktu penggunaan bahasa, gambaran penggunaan bahasa, makna bahasa, intonasi dan logat, serta pengertian bahasa yang sering kita kenal sebagai konteks. Ismail Kusmayadi, *Think Smart Bahasa Indonesia*, Bandung, Grafindo Media Pratama, 2007, Hlm 48

mana bahasa mampu mendefinisikan dan menghasilkan objek pengetahuan menghubungkan struktur sosial dan peristiwa sosial.¹⁴ Hal tersebut mengindikasikan adanya keterhubungan antara Oemar Bakry dengan situasi sosial, politik dan perkembangan ilmu pengetahuan serta budaya. Sehingga penelitian ini akan membuka dan menambah adanya perkembangan ranah dalam studi Al-Quran.

Menurut Howard M. Fidersfiel, Oemar Bakry termasuk salah satu ilmuwan independen, dan mengklasifikasi bahwa tafsir rahmat termasuk ke periode kedua pada tahun 1960-an sampai 1970-an dimana pada periode ini mulai menerjemahkan setiap kata sekaligus mulai menjadi penyempurnaan generasi pertama dengan menambahkan keterangan berupa catatan maupun indeks sederhana.¹⁵

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data kepustakaan (*libraryresearch*)¹⁶ yang berkaitan dengan topik pembahasannya terfokus pada ayat-ayat Aal-Quran yang membahas tentang ayat samawat yang sumber datanya diambil dari buku-buku, kitab tafsir, jurnal, skripsi, tesis dan berhubungan langsung dengan pembahasan judul tersebut. Dengan menggunakan tafsir Maudhu'i (Tematik) yaitu teknik yang menempatkan teks Al-Quran sebagai objek kajian (*dirasat ma fi an-nas*).

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan metode *deskriptif-analitis*. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan dan mendeskripsikan ayat-ayat tentang *samawat*.

Pengertian Analisis Wacana Kritis

Wacana adalah kata yang sering digunakan saat ini bersama demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat dan lingkungan. Kata wacana juga digunakan oleh banyak kalangan, termasuk linguistik, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, dan sastra. Istilah ini juga biasa diasosiasikan dengan berbagai istilah dan definisi, bukan hanya istilah itu sendiri banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana ini.¹⁷

Menurut para ahli, wacana dapat berupa tulisan, tetapi premisnya tersusun dan dibentuk lebih dari satu kalimat. Definisi ini dilengkapi dengan definisi lain yang menambahkan bahwa apa yang diungkapkan dalam wacana harus menyangkut sesuatu (subject) dan mengungkapkannya menurut prosedur yang teratur. Meskipun bentuk percakapan yang sebenarnya bisa berupa percakapan

¹⁴ Dr. Haryatmoko, *Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2017, Hlm 4-5

¹⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung, Mizan, 1996, Hlm 156

¹⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta:, 2008, hlm.1.

¹⁷Deddy N. Hidayat, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, Lkis, 2001, Hlm 1

singkat atau surart.¹⁸ Analisis wacana dalam kajian bahasa merupakan reaksi bentuk linguistik formal yang memperhatikan kata, frase, atau kalimat tanpa melihat hubungan antara unsur-unsur tersebut.

Berdasarkan pandangan tersebut, bahasa diartikan sebagai rangkaian kata atau rangkaian ujaran yang menyatakan suatu pokok bahasan (topik) tertentu dan ditunjukkan secara terstruktur dan sistematis sebagai satu kesatuan yang koheren yang terdiri dari unsur bahasa segmental dan non segmental. Unsur-unsur segmental dalam tuturan dibentuk dari unsur terkecil sampai unsur terbesar.¹⁹

Dengan menggabungkan konsep Teun A Van Dijk, Fairclough dan Wodak, menuliskan lima pendekatan utama dalam analisis wacana kritis yaitu, analisis bahasa kritis, analisis pendekatan Prancis, pendekatan pemikiran sosial, pendekatan perubahan sosial, dan pendekatan wacana sejarah. Analisis wacana kritis memfokuskan analisis wacana pada bahasa dan mengaitkannya dengan ideologi. Inti gagasan analisis kritis terhadap bahasa adalah untuk melihat bagaimana tata bahasa menyampaikan posisi dan makna ideologis tertentu. Aspek ideologis diamati melalui pilihan bahasa dan struktur gramatikal yang digunakan. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatikal, dipahami sebagai pilihan apa pun yang ingin diungkapkan seseorang memiliki makna ideologis.

Oemar Bakry juga aktif mengikuti kegiatan organisasi antara lain: anggota Partai Politik Persatuan Muslim Indonesia (PERMI) tahun tiga puluhan, Anggota Masyumi dan pernah menjadi anggota Pimpinan Masyumi Sumatera Tengah, ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jakarta Raya Beberapa Periode, ketua Yayasan Al-Falah, Yayasan Pemeliharaan Kesucian Al-Quranul Karim dan Yayasan Thawalib Jakarta. Oemar Bakry juga merupakan pengusaha yang sukses di bidang percetakan yaitu pendiri dan direktur utama penerbit dan percetakan untuk pertamakalinya hingga menghadiri forum resmi tingkat internasional.

Percetakan “Mutiara” ia dirikan di Bukit tinggi pada 1 November 1951. 15 tahun setelahnya, tepatnya pada 13 Januari 1966, ia mendirikan penerbit “Angkasa” di Bandung. Tahun 1971 beliau mendirikan percetakan Offset “Angkasa” di Bandung pada tahun 1972 di Jakarta Bakry mendirikan Percetakan Offset “Mutiara”.

Dengan usaha itu ia memulai di industri penerbitan, kemudian memperluas kegiatannya secara internasional dan bekerja sama dengan penerbit asing di Asia, Eropa, dan Amerika. Oleh karena itu, ia sering mengikuti forum-forum di dalam dan luar negeri di daerah ini. seperti menghadiri Kongres IPA (International Association of Publishers) di Kyoto, Jepang, pada 1976 dan di Kopenhagen pada 1980.²⁰

¹⁸Syamsuddin, *Studi Wacana Teori Analisis Pengajaran*, Bandung, Geger Sunten, 2011, Hlm 6

¹⁹Syamsuddin, *Studi Wacana Teori Analisis Pengajaran*,...Hlm 7-8

²⁰Howard M. Federsfiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraisy Shihab*, Bandung, Mizan, 1996, hlm 105

Biografi Oemar Bakry

Oemar Bakry lahir pada tanggal 26 Juni 1916 di desa Kacang di tepi Danau Singkarak di Sumatera Barat.²¹ Ia meninggal di Bandung pada tahun 1985 pada usia 69 tahun.²² Menempuh pendidikan di sekolah desa di Kacang. Setelah lulus dari sekolah desa dan sekolah penghubung di Singkarak, ia melanjutkan sekolahnya di sekolah Thawalib dan Diniyah Putra Padang Panjang.²³

Oemar Bakry menyelesaikan Pendidikan Diniyah pada tahun 1931 dan Thawalib 1932, kemudian beliau berlanjut Pendidikan di Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah Padang dan menyelesaikan Pendidikan tersebut pada tahun 1936 dengan angka terbaik. Dan pada tahun 1954 masuk Fakultas Sastra Universitas Indonesia, namun Pendidikan beliau tidak berlanjut hingga tamat.²⁴

Oemar Bakry adalah seorang guru di Sekolah Thawalib di Padang dari tahun 1933 sampai dengan tahun 1936. Beliau juga menjabat sebagai direktur Sekolah Guru Muhammadiyah Padang Sidempuan pada tahun 1937 yaitu sebagai direktur *The Public Typewriting Scholl* yang didirikan di Padang Panjang pada tanggal 21 Januari 1938 Kemudian namanya diubah menjadi Taman Kemajuan dan masih berdiri hingga sekarang.

Menurut Howard M. Federsfield, Oemar Bakry adalah salah satu ilmuwan independen, beliau merupakan seorang aktifis dakwah yang sangat kritis dan menyebarkan ajaran agama islam.²⁵ Terbukti Ketika Bakry mengomentari karya H.B Yasin Al Quranul Karim Bacaan Mulia pada tahun 1978. Oemar Bakry tergolong produktif dalam menulis buku. Ia sempat berpolemik dengan H.B. Jassin terkait dengan terjemah al-Quran yang disusun oleh H.B. Jassin dalam al-Quran Karim Bacaan Mulia (1978).

Karya Ilmiah Oemar Bakry

Oemar Bakry termasuk seorang penulis yang produktif dan menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai bidang seperti halnya Tafsir, Hadis, Pemikiran, Akhlak dan lain-lain.²⁶ Adapun karya-karya tulisannya yaitu:

- a) Bidang Al-Quran :

²¹Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, Jakarta, Mutiara, 1984, hlm Cover belakang.

²²Nuar, J. H. bin A , *Minangkabau Clergies and The Writing of Hadith*. 24(1), 2016, hlm 10

²³Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, Hlm92

²⁴Howard M. Federsfiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung, Mizan, 1996, hlm

²⁵ Howard M. Federsfiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung, Mizan, 1996, hlm 105

²⁶ Oemar bakry, *Tafsir Rahmat*, Jakarta, Mtiara, hlm. xv

1. Tafsir Rahmat (Bahasa Indonesia/Melayu)
 2. At-Tafsir *Al-Madrasy* (Bahasa Arab)
 3. Al-Quran Mukjizat Terbesar Kekal Abadi
 4. Tafsir Hidayah
 5. Keharusan Memahami Isi Al-Quran
 6. Kamus Arab Indonesia, Kamus Indonesia Arab, Kamus Arab Indonesia Inggris
- b) Bidang Fiqh:
1. Pelajaran Sembahyang
 2. Merawat Orang Sakit dan Menyelenggarakan Jenazah
- c) Bidang Hadis:
1. Uraian 50 Hadis
 2. *Al-Hadits As-Sohihah*
 3. *Makarim Al-Akhlak*
- d) Bidang Aqidah Dan Akhlak:
1. Memantapkan Rukun Iman dan Islam
 2. Dengan Taqwa Mencapai Bahagia
 3. Akhlak Muslim
 4. Apakah Ada *Nasikh* dan *Mansukh* Dalam Al-Qur'an?
- e) Bidang Sosial Dan Politik:
1. Islam Menentang Sekularisme
 2. Bunga Rampai Sumpah Pemuda
 3. Kebangkitan Umat Islam Di Abad Ke-15 *Hijriyah*
 4. Dengan Taqwa Mencapai Bangsa
 5. Bung Hatta Selamat Cita-Citamu Kami Teruskan
 6. Menyikapi Tabir Arti 'Ulama
 7. Polemik Haji Umar Bakri Dengan H.B Yasin Tentang Al-Quran Bacaan Mulia

Sejarah Penulisan Tafsir Rahmat

Tafsir Rahmat adalah terjemahan bahasa Indonesia. Butuh waktu sekitar dua tahun untuk menulis Tafsir Rahmat. Dimulai pada tahun 1981 dan berakhir pada tahun 1983, tepatnya pada tanggal 12 Mei 1983, pada saat itu Tafsir Rahmat mendapat surat *Tashih* dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia.

Tafsir ini terdiri dari 1 Juz, tersusun dalam 1333 halaman, dengan sampul berwarna biru, di awal halaman buku terdapat foto penulis dan biografi penulis. Urutan buku dari kanan ke kiri, detail bait di kanan dan tafsir serta terjemahan di kiri.²⁷

Tafsir Rahmat dicetak sekitar 20 kali, yang dihitung menjadi 100.000 eksemplar. Tafsir ini beredar tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei. Bakry sendiri menonjolkan teks Arab dengan huruf besar, dua kali lebih banyak dari teks Arab dengan huruf besar. Ukuran ini sesuai dengan teks Arab Al-Quran Indonesia yang tidak memerlukan terjemahan.

Tujuan Bakry adalah untuk menyesuaikan karyanya dengan model terjemahan Al-Quran yang digunakan di dunia Arab, dari mana dapat disimpulkan dengan jelas bahwa menurutnya model itu lebih formal dan cara penyajiannya akan lebih mudah dipahami pembaca. Bakry juga menggunakan tanda baca standar yang ditemukan di sebagian besar Al-Quran asli, sama halnya yang dilakukan Ash-Shiddiqie dalam penafsirannya tentang Tafsir Al-Bayan.²⁸

Tafsir Rahmat berbentuk global atau ijmal dalam metodologi penafsiran. Dalam penyajian karya tafsir, pemaparan global dipahami sebagai deskripsi, di mana penjelasannya ringkas, padat dan tepat. Tidak terlibat dalam masalah kekhalifahan atau kisah-kisah Isra Iliyyat. Tafsir Rahmat juga termasuk metode Tahlili, yaitu penafsiran Al-Qur'an menurut mushaf atau susunan Al-Qur'an.

Tafsir Rahmat juga termasuk metode *tahlili* yakni menafsirkan al-Quran sesuai dengan mushaf atau susunan al-Quran. Pada bagian awal surat terdapat gambaran tentang isi surat, serta penelitian yang paling utama, isi, jumlah surat, pengiriman surat dan lain-lain. Dalam Tafsir Rahmat ini, Oemar Bakry menggunakan terjemahan dua segi yang dapat dianggap sebagai penerjemahan harfiah dan terjemahan makna.²⁹

Analisis teks

²⁷H. Oemar Bakry, Tafsir Rahmat, h...

²⁸Drs. Tajul Arifin, M.A, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1996, hlm. 153. terjemahan atas *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, karya Howard M. Federspiel

²⁹Kata pengantar *Tafsir Rahmat*, (Jakarta: Mtiara), hal. xi

Objek kajian yang digunakan dalam analisis teks adalah semua ayat dan tafsirnya yang memiliki dimensi atau hubungan dengan kekuasaan. Sementara itu, ditemukan bahwa sebagian besar kata-kata yang ditulis oleh Bakry menggunakan terjemahan dengan menggunakan dua aspek, yaitu dari segi terjemahan literal dan terjemahan bermakna, karena tidak semua kata dan kalimat diterjemahkan sesuai urutan yang ada. dan perubahan telah dilakukan untuk itu, yaitu benar.

Analisis teks melibatkan tiga unsur, yaitu pertama, penyajian. Aspek ini mempengaruhi representasi seseorang, kelompok, peristiwa dan tindakan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang digunakan. Kedua, hubungan yang terkait dengan partisipan media dinarasikan dan disajikan dalam teks. Ketiga, identitas pengarang (Herald) diungkap dan dimasukkan ke dalam teks cerita.

Praktik Wacana

Analisis praktik diskursif berfokus pada cara teks dibuat dan dikonsumsi. Teks muncul dari praktik diskursif yang menentukan bagaimana teks diproduksi. Semua praktik tersebut merupakan praktik diskursif yang membentuk wacana. Praktik diskursif memiliki dua sisi, yaitu produksi teks (media) dan konsumsi teks (khalayak).

Analisis Praktik Sosio-Kultural

Analisis praktik sosio-kultural didasarkan pada hipotesis bahwa konteks sosial di luar media memengaruhi cara munculnya wacana di media. Analisis praktik sosial budaya tidak secara langsung berkaitan dengan produksi teks, tetapi menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Analisis praktik sosial budaya menggambarkan bagaimana kekuatan masyarakat menafsirkan dan menyebarkan ideologi dominan dalam masyarakat.

Analisis Wacana atas Penafsiran Ruang Angkasa

Menurut Foucault, sebuah wacana bukan sekedar rangkaian kata atau kalimat dalam sebuah teks, tetapi juga sesuatu yang menghasilkan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, dalam menganalisis tuturan perlu mempertimbangkan peristiwa tuturan, memandang tuturan dari dua sisi, yaitu dari konsep makna dan dari konsep acuan. Yang menghasilkan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, dalam analisis wacana, peristiwa linguistik harus dilihat dari dua perspektif linguistik, yaitu makna dan referensi.

Seluruh ayat yang menggunakan kata “*samawat*” oleh Oemar Bakry diterjemahkan dengan ruang angkasa, menunjukkan adanya dimensi kewacanaan di balik kata tersebut (ruang angkasa), yang menunjukkan adanya suatu hal yang memberikan pengaruh pada diri Oemar Bakry. sebab wacana tidak lagi bersifat netral karena ada sesuatu tentang wacana yang ditentukan secara sadar. Yang

akhirnya mengalir secara sadar ke dalam bahasa atau teks percakapan. Inilah yang dimaksud dengan jenis kegiatan dalam wacana kritis.³⁰

penulis mengambil analisa ayat yang mengatakan bahwa penciptaan bumi lebih dulu daripada langit yakni terdapat pada surah Taha ayat 4, yakni:

تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَىٰ

Artinya: (Al-Qur'an) diturunkan dari (Allah) yang telah menciptakan bumi dan langit yang tinggi.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Masalah *pertama*: menyebutkan bahwa تنزيل dalam ilmu nahwu mempunyai wajah nasab. Salah satunya: sebelum kata تنزيل menyimpan kata نزل sehingga menjadi nasab kemudian dibaca نزل تنزيل ممن خلق الارض yang kedua: bahwa dinasabkannya dengan kata انزلنا, karenamakna dari apa yang telah kita ungkapkan hanyalah pengingat bahwa kita menurunkan al-Qur'an/pengingat. Dan yang ketiga: dinasabkan atas pujian yang khusus, Keempat: dinasabkan menjadi *maf'ul bih* dari kata يخشى menurunkannya: تذكر تلمنحيثيتنزيلالله, makna baik dalam segi I'rabnya jelas dan وقرنتنزيل dengan wajah *rafa'* dikarenakan menjadi *khobar mubtada'* yang dibuang.

Kedua: Manfaat الانتقالمنلفظالكلم dari perpindahan (kata ke kata yang di ucapkan) kepada لفظ الغيبة امور ada tidak yang kata suatu perkara), salah satunya adalah bahwa mempunyai sifat-sifat yang tidak mungkin disebutkan kecuali tidak datang. *Kedua*: Allah berkata kali pertama, انزلنا untuk hati nurani seseorang yang taat, kemudian dinisbatkan secara khusus dengan sifat-sifat yang agung dan kemuliaan berlipat ganda kemuliaannya, dalam dua jalan.

Ketiga: Dapat diungkapkan انزلنا karena kisah tentang ucapan Jibril as, dan para malaikat yang turun bersamanya.³¹ Semua تنزيل yaitu al-Qur'an diturunkan untuk seseorang yang berhubungan dengan adanya penciptaan dari ketiadaan menjadi adanya bumi dan langit yang lebih tinggi secara khusus penciptaan keduanya karena penciptaan keduanya adalah awal dari penciptaan alam semesta dan asal-usulnya. Dan didahukannya bumi karena lebih dekat dengan panca indera dan ingin menjelaskan kepada manusia tentang langit dan mensifati langit dengan العلى (sangat tinggi) karena jamak dari kata العليا kata perempuan dari kata على karena untuk menunjukkan betapa keagungan dan kekuasaan sang pencipta dengan keluhuranNya.³²

Dan pengkhususan penciptaan bumi dan langit dengan menyebutkan bersama bahwa tujuan penciptaan bumi dan langit dengan semua yang berhubungan dengan

³⁰ Eti Setiawati, Roosy Rusmawati, *Analisis Wacana : Konsep, Teori, dan Aplikasi*, Malang, UB PRESS, 2019, Hlm. 79

³¹ Fahrudin bin Muhammad ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, Bairut: Darul Fikr, 1981, hlm. 4

³² Isma'il Haqqi al-Barousawi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, juz 5, (Bairut: Darul Kitab, t.t)”, hlm. 363

keduanya, seperti yang diketahui. Allah swt berfirman: “Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit dan di bumi” dan seterusnya, karena asal-usul keduanya dan minta keduanya agar mengikuti pada selainnya. Dan dikatakan: Apa keduanya maksudkan adalah pada sisi yang lebih rendah dan dalam upaya meninggikan. dan didahulukannya penciptaan bumi dikatakan: karena didahului dengan adanya penciptaan tujuh langit seperti yang terlihat dalam ayat sajdah “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa”.

Melihat ayat di atas yang juga menempatkan langit di atas bumi, penulis berkesimpulan bahwa kepunyaan Allah atas segala sesuatu yang ada di langit masih lebih besar dan tidak diketahui manusia dari pada yang ada di bumi, semuanya tunduk pada hukum, kekuasaan dan aturannya. Penggunaan kata بديع dapat berarti sesuatu yang menggembirakan, menakjubkan dan aneh yang dapat menarik perhatian karena penciptaan alam semesta ini sehingga membuat takjub setiap orang yang memperhatikan dan memikirkannya.

Jika ingin mempelajari dengan seksama ayat-ayat Al-Qur'an tentang proses terciptanya bumi dan langit, ada empat kata kunci yang secara langsung menunjukkan proses terciptanya bumi dan langit, yakni “*Khalaqa* (خلق), *Badi'* (بديع), *Fathir* (فاطر) dan kata *Ja'ala*. Kata (جعل) Digunakannya (خلق) *khalaqa* dalam proses penciptaan langit dan bumi dapat memuat makna bahwa penciptaannya berlandaskan sesuatu yang Allah telah tetapkan, yakni sistem yang sangat teratur. Arti ini difahami dari المستقيم التقدير penetapan yang lurus, teratur, dan tanpa celah, sehingga nampak sangat indah.³³

Oleh karena itu, adanya kesesuaian antara dua makna asal dari kata ini. Selain pengertian di atas, menurut penciptaan langit dan bumi, pengguna dapat memberikan interpretasi bahwa penciptaan langit dan bumi dan ruang lainnya terjadi melalui proses yang berawal dan datang dari suatu tempat. Secara bahasa, kata خلق tidak secara langsung mengungkapkan makna menciptakan dari ketiadaan. Makna yang diungkapkan oleh Al-Asfahani adalah bahwa خلق memperoleh sesuatu yang tidak ada asal usulnya dan tidak ada contoh.³⁴

Informasi dalam al-Qur'an tentang waktu proses penciptaan dengan waktu enam hari terulang dalam al-Quran sebanyak 7 kali dan enam kali dengan menggunakan خلق dan sekali dalam bentuk قَنَّا خَلَّ yaitu berada di surah Qaf : 38.

Kata بديع (*badi'*) berarti “Pencipta awal yang tidak membutuhkan desain, model, pola, patron, contoh, contekan, acuan, atau preseden (pendahulu) dalam bentuk apapun juga tidak membutuhkan barang, bahan, material, bakal dan bekal dalam wujud apapun. Dia menjadikan sesuatu itu mulai dari awal, yakni dari ketiadaan. Kata بديع (*badi'*) ini muncul dari pecahan kata lain, yaitu kata بدعة (*bid'ah*) dikarenakan dalam hadits yang sangat masyhur disambungkan dengan kata للذُّلَّ (dhalalah) artinya sesat, yang menjadi salah satu sebab munculnya banyak perpecahan di dalam umat.

³³ Muhammad Syarif Hasyim, Al-‘Alam Dalam Al-Qur’an : Analisis tentang Ayat-Ayat Penciptaan, Hunafa, Jurnal Studi Islamika. Vol. 9. No. 1. Makasar: UIN Alauddin Press, Hlm. 67

³⁴ Muhammad Syarif Hasyim, Al-‘Alam., Opcit., Hlm. 68

Manusia tidak akan mungkin menggunakan kata *بديع* (*badi'*), dikarenakan tidak ada seorang manusia yang bisa menciptakan sesuatu dari ketiadaan yang murni tanpa ada contohnya dan bahannya. Dia *بديع* (*badi'*) (Pencipta-awal) langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu”.³⁵

Sedangkan kata *فاطر* (*fathir*) merujuk kepada makna “Pencipta awal yang menjadikan eksisnya untuk pertama kalinya sesuatu yang Dia ciptakan tersebut.” Makna ini hampir sama dengan kata “inisiator” atau “inventor” (penemu) yang membuat penciptanya menjadi “pemegang hak paten”. “Segala puji bagi Allah *فاطر* (*fathir*) Pencipta awal langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat.

Kata *جعل* (*ja'ala*) yang artinya, menjadikan sesuatu yang sudah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang lain yang menyebabkan terjadi perubahan status atau perubahan wujud”. (Ingatlah), jika Allah berfirman: “Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyempurnakan (risalah)- mu dan mengangkatmu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan *ja'ala* (menjadikan) murid-muridmu (*hawariyyun*) di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada-Kulah kalian kembali, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kalian berselisih padanya” .³⁶

Inventarisasi Ayat

Inventarisasi adalah pencatatan atau pengumpulan data tentang kegiatan, pendapat umum dan sebagainya. Menurut dariyanto dan mohammad farid (2013), inventarisasi yaitu pencatatan dan penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis, tertib dan teratur berdasarkan ketentuan pedoman yang berlaku.³⁷ Maka dapat dipahami bahwa inventarisasi ayat adalah bentuk upaya pencatatan dan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan *samawat* dalam hal ini peneliti menggunakan kitab “*Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Quran Al-Karim*”.³⁸

Kata *samawat* dalam Al-Quran yang disebut sebanyak 190 kali dalam bentuk jamak, dan 120 kali dalam bentuk mufrad (*sama'*), menunjukkan bahwa penciptaan samawat (ruang angkasa) lebih dahulu dari bumi. Namun, adapun beberapa ayat yang menyebutkan kata *al-'ard* (bumi) dengan sebaliknya. Allah menciptakan

³⁵M. Quraish Shihab. Tafsir Al- Misbah Pesan..., hlm. 114

³⁶ M. Quraish Shihab. Tafsir Al- Misbah Pesan..., hlm. 117

³⁷ Daryanto dan Mohammad Farid, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Yogyakarta, Gava Media, 2013, hllm. 124

³⁸ Muḥammad Fu'ad dan 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Quran Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadis, Tangerang, 1994

segalanya sedikit demi sedikit, ada awal dan akhir. Ada redaksi ayat yang mengatakan bahwa langit diciptakan terlebih dahulu baru kemudian bumi.³⁹

Ayat-ayat *samawat* dalam al-Qur'an menyebutkan tentang proses penciptaan alam semesta di antaranya dengan memakai kata "*Khalāqa* (خلق), *Badi'* (بدیع), *Fāthir* (فاطر) dan kata *Ja'ala* (جعل)" Al-Asfahaniy mengemukakan pandangannya bahwa semua mengandung penciptaan dari yang tidak ada contoh sebelumnya⁴⁰.

1. Kata خلق adalah menciptakan sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya⁴¹. Di sisi lain, kata خلق adalah sebuah kata yang mengungkapkan peristiwa proses asli penciptaan, cara penciptaan, dan menjelaskan sesuatu yang diciptakan. Kata خلق juga mengungkapkan dalam bentuk abstrak suatu peristiwa atau kejadian mengenai suatu masalah "*taqdir*, *iradat*, dan 'ilmu".
2. Kata بدیع dapat berarti sesuatu yang indah, menyenangkan dan aneh, yang menarik perhatian dengan terlihat begitu alami sehingga menimbulkan kekaguman dari siapa saja yang memperhatikan dan memikirkannya.⁴² Kata ini memiliki arti asli memulai sesuatu dan tidak menciptakannya dengan contoh.⁴³
3. Kata فاطر Arti utama dari kata ini yaitu membuka dan mengungkapkan sesuatu. Kata ini mengacu pada proses kreatif, yang dapat diartikan sebagai awal dari sebuah karya, dalam hal ini penciptaan.
4. Kata جعل berarti dasar dan penciptaan. Kata *ja'ala* secara umum berarti perbuatan. Kata *ja'ala* di atas berarti ciptaan (*khalq*). Asal kata *khalq* adalah *al-taqdir*, yang timbul dari sesuatu yang sudah ada. Jadi *al-Zhulumat* dan *Nur* diciptakan dari sesuatu yang telah ada dan kemudian menjadi ada. Padahal *Ja'ala* termasuk pentingnya berkreasi dengan bahan yang ada. Namun, kata *ja'ala* berbeda dengan *khalāq*. Karena itu dalam ayat tersebut digunakan kata *ja'ala* untuk menyebut *al-zhulumat* dan *al-Nur* sedangkan kata *khalāq* digunakan untuk menyebut *al-Samāwāt* dan *al-ardh*.⁴⁴

Pandangan ilmuwan astronomi

³⁹ Muḥammad Fu'ad dan 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al Karim*, Cet. ke-3, Cairo, Dar al-Hadis, 1991, hlm. 35-42 dan hlm. 459-465.

⁴⁰ Muḥammad al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Cet. ke-5, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007, hlm. 49, 163, 383

⁴¹ Ibnu Mansyur, *Lisan al-Arab*, jilid 2, Mesir, Darul Ma'ani, 1119, hlm 1244

⁴² Ibn Abu al-Isba' al-Misri, *Badi' al-Qur'an*, *taḥqīq Hifniy Muhammad Sharaf*, Cairo: Nahdat al-Misr, t.th., Hlm. 9

⁴³ Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs...*, Opcit., Hlm. 101

⁴⁴ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an :Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2012, hllm. 70

Alam semesta bersifat universal, karena mengacu pada semua hal yang diciptakan tuhan melalui kekuasaannya. Namun berbicara tentang langit السماء (*sama*) berarti membahas tentang penciptaan keduanya sebagai satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Adapaun dalam beberapa ayat Al-Qur'an menyebutkan kata *as-sama wal-ardh* selalu beriringan dan menjadi satu hubungan yang melengkapai dari semua proses penciptaan alam semesta. Penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta sering disebut dengan ayat-ayat kauniah dan menggunakan istilah *sama* dan *samawat*.⁴⁵

Dalam bahasa Arab, langit disebut sebagai السماء (*sama*) yang merupakan mufrod dari kata السماوات (*samawat*) diartikan langit-langit. Di dalam al-Qur'an, kata tersebut disebutkan sebanyak 310 kali secara terpisah di beberapa surat. Dalam bentuk mufrod disebut sebanyak 120 kali, sedangkan disebutkan dalam bentuk jamak sebanyak 190 kali. Louis Ma'luf dalam kamus *al-Munjid* mendefinisikan langit sebagai sesuatu yang kita lihat berada di atas kita, seperti atap yang berwarna biru, yang melingkupi bumi atau sesuatu yang melingkupi bumi dari angkasa yang sangat luas⁴⁶.

Sementara itu, Ir. Abdurrazaq Nouval mendefinisikan langit sebagai sesuatu di atas kita yang pasti akan melindungi kita. Dengan demikian, langit juga bisa disebut sebagai atap rumah yang selalu melindungi seluruh alam. Dalam sains, langit adalah segala sesuatu yang ada di sekitar benda-benda yang terdiri dari bintang-bintang dan gugusan tata surya. Artinya langit adalah segala sesuatu yang menutupi bumi.⁴⁷

Kata langit dan atap (*As-Sama' Was Samawat*) muncul beberapa kali dalam Al-Qur'an. Berikut penjelasan dan definisi ilmiahnya Sains mengartikan langit sebagai bumi, yang mengumpulkan semua garis orbit (*Al-Aflak*) dan bintang ke dalam majarrah kita, yaitu. batas-batas sifat material kita. Dan tafsir ini sependapat dengan tafsir Imam Muhammad Abduh ketika beliau bersabda : "langit (*As-Sama'u*) adalah nama bagi sesuatu yang berada di atas anda dan tinggi di atas kepala anda ,anda ketika mendengar kata langit ini sebenarnya membayangkan alam yang berada di atas anda ini di langit itu terdapat matahari dan bulan serta planet-planet lain yang berjalan di garis-garis edar dan bergerak di garis-garis orbitnya"⁴⁸.

Edwin Hubble, astronom yang melakukan pengamatan dengan teleskop pada tahun 1929, membuktikan bahwa langit berevolusi sebagai bagian dari alam semesta. Hubble menemukan bahwa bintang dan galaksi bergerak menjauh dengan menafsirkan spektrum galaksi dan bergerak ke warna merah. Tentu saja, manusia tidak dapat menghitung bintang dan galaksi di langit, karena alam semesta sangat

⁴⁵ Ahmad Baiquni, Al-Qur'an, *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta, Dhana Bhakti Wakaf, 1994, Hlm. 42

⁴⁶ Mohammad Nor Ichwan, Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern, (Yogyakarta; Menara Kudus, 2004), h. 188-189

⁴⁷ Abdurrozaq Noval, *Langit dan Para Penghuninya*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.

⁴⁸ Muhammad Ismail Ibrahim, *Sisi Mulia: Agama dan Ilmu*, Jakarta, CV. Rajawali, 1986, Hlm. 85

besar dan permukaannya terus berubah. Tidak mengherankan jika bintang atau galaksi yang terlalu jauh dari Bumi tidak dapat dideteksi oleh observatorium buatan manusia⁴⁹.

Term *sama* dalam Al-Quran seringkali diungkapkan dengan konotasi yang beragam dan luas. Hal ini karena sama yang diartikan sebagai langit memiliki banyak varian yang merepresentasikan jagad raya. Didalam jagad raya terdapat ruang udara (biosher) dan ruang angkasa (atmosfir) yang menghiasi langit-langit di berbagai penjuru. Ruang jagad raya ini terdapat dilangit yang menunjukkan ruang yang terbatas, di mana batas-batas atas ukuran benda yang berada di dalamnya, bisa diteliti secara ilmiah. Sementara ruang yang tak terbatas adalah ruang ilahi, yang menegaskan bahwa tuhan adalah sebagai *al-muhith* yang meliputi segala sesuatu.⁵⁰

Fenomena ruang angkasa menurut pandangan mufasir dan masyarakat

Tafsir rahmat Oemar Bakry tidak terbatas pada kebutuhan untuk mengungkapkan metode dan gaya yang digunakan. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengungkap terjemahan dan interpretasi cerita dari kemajuan ilmiah dan teknologi yang terkait dengan interpretasi itu. Bakry memandang sains dan teknologi tidak hanya sebagai alat pemahaman, tetapi juga untuk verifikasi dan validasi. Sebaliknya, Al-Quran menjadi saksi kebenaran prestasi ilmiah.

Adapun *samawat* menurut para ulama tafsir seperti Ibnu Katsir, menafsirkan *samawat* dengan tiga poin yaitu, *Pertama*, langit terdiri dari tujuh lapis di mana sebagiannya berada di atas sebagian yang lain. *Kedua*, ada malaikat yang menghuni setiap langitnya. *Ketiga*, menurut Ibnu Katsir dan Qurthubi realita tentang langit yang berlapis tujuh sesuai dengan hadis Isra *Mi'raj*. Jika pada tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa setiap langit memiliki penghuninya berupa malaikat-malaikat, maka dalam *The Book Of Enoch* lebih merinci lagi nama-nama malaikat yang menghuni tiap langitnya.⁵¹

⁴⁹ Suryo Adi Sahfutra, *Filsafat Lingkungan*, Academia Publication, 2021, Hlm. 136

⁵⁰ Musya Asy'ari, *Filsafat Islam*, hlm. 209. Berkaitan dengan konsep ruang, termasuk ruang angkasa merupakan suatu dimensi yang bersifat keluasan (ekstensi), wilayah dimana suatu eksis, berubah, dan bergerak. Ruang pada hakikatnya adalah keseluruhan yang terdapat di dunia sebagai sebuah kebersamaan antara entitas yang ada, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, yang berhubungan secara dimensional-intensif. Ruang angkasa, misalnya, tidak hanya berdimensi fisik, melainkan juga berdimensi intuitif. Ruang tidak memiliki independensi realitas di dunia, tetapi ia berada dan hadir dalam fenomena tatanan kosmos. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction To Islamic Cosmological Doctrines*, Harvard, Thames & Hudson, 1978, Hlm. 64

⁵¹ Ed. Joseph B. Lumpkin, "*3 Enoch*" dalam *The book of Enoch*, Blountsville, Fifth Estate Publishers, 2010, 335.

Pada masa Soeharto, orang Indonesia yang menjadi astronot perempuan pertama di Indonesia, Pratiwi Sudarsono. Wanita bergelar dokter di bidang kesehatan ini bukan hanya yang pertama di Indonesia, tetapi juga mengukir sejarah sebagai astronot wanita Asia pertama. Kisah membanggakan ini terjadi pada tahun 1986. Saat itu, Pratiwi Sudarmono bekerja sebagai astronot di Badan Penerbangan dan Antariksa Nasional (NASA).

Pratiwi Sudarmono dijadwalkan pergi ke luar angkasa pada 24 Juni 1986, tetapi NASA membatalkan misi tersebut. Alasan pembatalan tersebut adalah ledakan pesawat ulang-alik Challenger pada 28 Januari 1986, lima bulan sebelum pemberangkatan dari Pratiwi.

Pesawat ulang-alik Challenger meledak di udara hanya 73 detik setelah lepas landas dari Cape Canaveral, Florida, AS. Insiden ini menewaskan ketujuh astronot di dalamnya dan disiarkan secara internasional. Tragedi yang memilukan ini mendorong NASA untuk membatalkan sejumlah misi luar angkasa lainnya, termasuk penerbangan Columbia Shuttle Pratiwi, yang dijadwalkan diluncurkan pada 24 Juni 1986.⁵²

Pada masa inilah pembaharuan ini tepatnya pada era 80-an, muncul kritik atas pendekatan pembangunan yang dianggap top-down dan sentralistik. Sebagian intelektual Muslim pada saat itu diwakili oleh sosok-sosok seperti Moeslim Abdurrahman, Mansour Fakih, dkk hendak mengembangkan teologi Islam kritis. Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia di ruang angkasa pada masa depan bukan sekedar imajinasi namun sudah akan terjadi, perlindungan terhadap aset Indonesia di ruang angkasa adalah sebuah kewajiban untuk kemakmuran bangsa dan negara.

Penggunaan Bakry tentang hubungan antara sains dan al-Qur'an mengacu pada proses dialektika antara sains dan al-Qur'an dalam menemukan ide-ide utamanya. Juga realitas sosial (tradisi) dilihat sebagai bagian dari kecenderungan mereka terhadap semangat modernisasi dalam paham keagamaan. Aspek inilah yang ditinggalkan oleh para ulama sebelumnya yang membuat Tafsir Rahmat kurang populer di kalangan ahli tafsir di Indonesia.

Kesimpulan

Pertama, pada surat Taha ayat 4 menyebutkan menempatkan langit di atas bumi, penulis berkesimpulan bahwa kepunyaan Allah atas segala sesuatu yang ada di langit masih lebih besar dan tidak diketahui manusia dari pada yang ada di bumi. ayat-ayat Al-Qur'an tentang proses terciptanya bumi dan langit, ada empat kata kunci yang secara langsung menunjukkan proses terciptanya bumi dan langit, yakni “*Khalaqa* (خلق), *Badi'* (بديع), *Fathir* (فاطر) dan kata *Ja'ala* (جعل).

Kedua, Oemar Bakry menerjemahkan ruang angkasa yang disesuaikan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan modern tentang alam semesta. Pemilihan kata ruang angkasa juga untuk menunjukkan adanya wacana yang dibangun olehnya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains.

⁵² Robby Septyan Maulana, *Sejarah Perjalanan Apollo Ke Bulan*, Tempo Publishing, 2019, hlm. 46

Bentuk penafsiran demikian mengindikasikan kandungan tafsir rahmat melampaui batasan metodologis yang menjadi pusat perhatian para peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Baqi, *Muhammad Fu'ad, Al-Mujam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Quran Al-Karim*, Dar Al-Hadis, Tangerang, 1996.
- Abdurrozaq Noval, *Langit dan Para Penghuninya*, Jakarta, Bulan bintang, 1976
- Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Penegtahuan dan Teknologi*, Yogyakarta, Dhana Bhakti Wakaf, 1994,
- Ahmad Hassan, *Tafsir Al-Furqon: Tafsir Quran*, Jakarta, Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010.
- Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs*, Syirkah Maktabah Musthafa al Babi , 1972.
- Awalludin, *Pengantar Bahasa Indonesia*, CV Budi Utama: Yogyakarta, 2017.
- Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Daryanto dan Mohammad Farid, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Yogyakarta, Gava Media, 2013, hllm. 124
- Deddy N. Hidayat, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta, Lkis, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Hadis*, Jakarta, Thoha Putra, 1997.
- Dr. Haryatmoko, *Analisis Wacana Kritis: Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2017,
- Drs. Tajul Arifin, M.A, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1996
- Ed. Joseph B. Lumpkin, "3 Enoch" dalam *The book of Enoch*, Blountsville, Fifth Estate Publishers, 2010.
- Eti Setiawati, Roosy Rusmawati, *Analisis Wacana : Konsep, Teori, dan Aplikasi*, Malang, UB PRESS, 2019
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2001
- Fahrudin bin Muhammad ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, Bairut: Darul Fikr, 1981,
- H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, Jakarta, Mutiara, 1983.
- Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an :Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2012

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVI, Jakarta, Pustaka Panjimas, 2002.
- Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung, Mizan, 1996.
- Ibn Abu al-Isba' al-Misri, *Badi' al-Qur'an, taḥqīq Hifniy Muhammad Sharaf*, Cairo: Nahdat al-Misr, t.th., Hlm. 9
- Isma'il Haqqi al-Barousawi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, juz 5, (Bairut: Darul Kitab, t.t)
- Ismail Kusmayadi, *Think Smart Bahasa Indonesia*, Bandung, Grafindo Media Pratama, 2007.
- Khamim, *Seri Sains Ruang Angkasa*, Jawa Tengah, Alprin, 2019.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Volume 12*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Quran Al Karim (Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Quran)*, Bandung, CV. Diponegoro, 1990.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008.
- Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta; Menara Kudus, 2004)
- Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, Cet. ke-5, Beirut: Dar al-Ma'rifah*, 2007,
- Muhammad Ismail Ibrahim, *Sisi Mulia: Agama dan Ilmu*, Jakarta, CV. Rajawali, 1986.
- Muhammad Fu'ad dan 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al Karim*, Cet. ke-3, Cairo, Dar al-Hadis, 1991, hlm. 35-42 dan hlm. 459-465.
- Muhammad Fu'ad dan 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Quran Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Hadis, Tangerang, 1994
- Nuar, J. H. bin A , *Minangkabau Clergies and The Writing of Hadith*. 24(1), 2016
- Robby Septyan Maulana, *Sejarah Perjalanan Apollo Ke Bulan*, Tempo Publishing, 2019.
- Suryo Adi Sahfutra, *Filsafat Lingkungan*, Academia Publication, 2021.
- Syamsuddin, *Studi Wacana Teori Analisis Pengajaran*, Bandung, Geger Sunten, 2011.
- Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1999